

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Menyusui merupakan suatu proses yang alamiah dan salah satu tugas dalam perawatan kesehatan anak (bayi), namun pada kenyataannya tidak semua ibu dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan bayi tetapi pada beberapa perempuan juga dapat mengganggu konsep diri sebagai ibu, karena tidak dapat berperan optimal dalam perawatan kesehatan bayinya. Gangguan kesehatan jiwa berupa gangguan konsep diri yang dialami perempuan pada usia produktif sering berhubungan dengan perannya sebagai ibu dan pekerja (Hamid, 2018).

Dalam kondisi pembangunan ke arah industrialisasi dimana persaingan pasar semakin ketat, wanita turut berperan serta di dalamnya sebagai tenaga kerja. Searah dengan hal tersebut kebijakan pembangunan di bidang kesehatan ditujukan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi seluruh masyarakat, termasuk masyarakat pekerja. Akan tetapi masih banyak dijumpai wanita pekerja belum mendapatkan hak sesuai dengan kodratnya, khususnya dalam hal menyusui (Arno, 2014).

Ibu yang menyusui secara eksklusif mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan derajat kesehatan bayi terutama menurunnya jumlah kematian bayi. Oleh karena itu sangat disayangkan apabila sesudah persalinan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif atau bahkan menghentikan sama sekali pemberian ASI kepada bayinya (Afiyanti, 2014).

Berdasarkan penelitian (Lucas, 2012 dalam Masora; 2013) diketahui bahwa IQ kelompok bayi prematur yang diberi ASI adalah 8.5 poin lebih tinggi dibandingkan kelompok bayi yang diberikan susu formula. Selain itu kurangnya atau tidak diberikannya ASI pada bayi dapat memberikan dampak lainnya, baik dampak fisiologis, psikologis sampai kondisi terburuk pada bayi yaitu kematian pada bayi (Achadi, 2018; Bobak, 2019).

Gizi buruk tidak akan terjadi apabila Air Susu Ibu (ASI) diberikan secara baik dan benar, karena ASI saja dapat mencukupi seluruh kebutuhan bayi sampai

usia 6 bulan. Setelah 6 bulan sampai dengan 12 bulan, ASI masih dapat memenuhi kebutuhan bayi sebanyak 60-70% sehingga bayi memerlukan makanan tambahan lain yang disebut makanan pendamping (Suradi, 2013).

ASI memegang peranan penting untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup bayi karena ASI adalah makanan yang terbaik untuk bayi. ASI adalah pilihan makanan yang tepat untuk bayi, karena bayi yang diberikan ASI akan membuat bayi jarang menderita penyakit dan terhindar dari kurang gizi dibandingkan dengan bayi yang diberi susu lainnya (Bobak, 2019; Prakoso, 2012; Masoara, 2013). Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa meskipun ibu yang menyusui dalam kondisi kurang gizi, ASI yang diberikan masih memiliki kualitas yang cukup. Perbedaan gizi pada ibu hanya mempengaruhi kuantitas ASI dan tidak pada kualitas ASI. Oleh karena itu dianjurkan bayi dibawah usia 6 bulan hanya diberi ASI saja tanpa makanan tambahan. Pemberian ASI tanpa makanan tambahan/ minuman pada bayi dibawah 6 bulan disebut pemberian ASI eksklusif (Dit. Bina Gizi Masyarakat, 2012).

Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu, dimana 4 (empat) minggu diantaranya sering harus diambil sebelum melahirkan . Dengan demikian, ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 2 (dua) bulan, termasuk dalam penyusuan bayinya. Setelah itu ibu harus kembali bekerja dan sering ibu terpaksa berhenti menyusui (Suradi, 2013).

Baik di negara maju maupun negara berkembang seperti halnya di Indonesia, ibu bekerja sering dihadapkan pada suatu masalah, dimana ia harus meninggalkan bayinya untuk jangka waktu tertentu. Hal ini karena ibu dihadapkan pada 2 (dua) pilihan yang dilematik yaitu tetap menyusui atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi namun tidak menyusui secara teratur atau tidak sama sekali. Tentunya hal tersebut berpengaruh pada kepuasan ibu dalam menyusui. Dilaporkan oleh Kearney (2019) bahwa bagaimanapun ada perbedaan kepuasan psikologis dalam penyusuan bayi antara ibu yang bekerja dan ibu yang tinggal di rumah.

Perilaku pemberian ASI secara eksklusif cenderung mengalami penurunan, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2010 menunjukkan bayi yang diberi ASI secara eksklusif adalah 53.7 % dan menurun menjadi 52 % pada tahun 2013. Kondisi ini tidak sesuai dengan kesepakatan di Innocenti pada tahun 1990 yang telah menetapkan harapan pada tahun 2000 paling kurang 80 % ibu memberikan ASI eksklusif 6 (enam) bulan (Afiyanti, 2014).

Beberapa faktor diduga menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan, sosial ekonomi dan budaya (Budiharjo, 2013). Selain itu berdasarkan beberapa laporan studi tentang permasalahan pemberian ASI Eksklusif menemukan faktor-faktor tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi adalah karena ibu sibuk bekerja, pendidikan ibu yang rendah, gencarnya periklanan tentang penggunaan susu formula, kurangnya sekresi ASI, persepsi tentang bayi tanpa diberi makanan tambahan akan menjadi lapar dan pengetahuan ibu tentang ASI kurang (Kearney, 2019).

Isu seputar menyusui tampaknya semakin penting untuk para wanita bekerja, yang terbukti dari jumlah wanita yang menyusui hampir dua kali lipat dalam lima tahun terakhir. *American Academy of Pediatrics* merekomendasikan bahwa durasi minimal ASI eksklusif menjadi 6 bulan tetapi optimal harus terus selama minimal 1 tahun. Banyak ibu yang tidak menyusui, dan menurut survei pada tahun 2012, hanya 44,7% dari wanita yang bekerja penuh waktu memulai pemberian ASI eksklusif. Pada kenyataannya, sebagian besar perempuan yang awalnya menyusui berhenti sebelum enam bulan dikarenakan kembali bekerja (Arno, 2014).

Dari survei yang dilaksanakan pada tahun 2008 oleh *Nutrition and Health Surveillance System* (NSS) bekerjasama dengan badan penelitian dan pengembangan kesehatan dan Hellen Keller International di 4 perkotaan (Jakarta, Surabaya, Semarang dan Makasar) serta 8 pedesaan (Sumatera Barat, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan) menunjukkan bahwa masa pemberian ASI eksklusif berakhir karena diharuskan kembali bekerja. Dan hal ini menjadi salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI eksklusif di Indonesia (Azisya, 2014).

Pekerja di Indonesia mencapai 1.822.950 jiwa pada tahun 2008 yang meliputi 1.610.473 pekerja laki-laki dan 212.477 pekerja wanita. Wanita yang bekerja sesungguhnya merupakan arus utama di banyak industri. Mereka diperlakukan sama dari beberapa segi, hanya dari segi riwayat kesehatan mereka seharusnya diperlakukan berbeda dengan laki-laki dalam hal pelayanan kesehatan. Pekerja wanita dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas kerja secara maksimal, tanpa mengabaikan kodratnya sebagai wanita (KEMENKES RI, 2018).

Orientasi fokus masalah pada ibu pekerja lebih didasarkan pada asumsi bahwa Ibu pekerja yang menjalani peran ganda (terutama yang bekerja di perkantoran atau instansi pemerintah atau swasta) sebagian besar berlatar belakang pendidikan tinggi. Dengan demikian sudah sepatutnya para ibu pekerja tersebut mempunyai pola pikir yang lebih maju dibandingkan dengan para ibu yang berpendidikan rendah hingga sudah seharusnya memiliki motivasi yang kuat untuk menyusui bayinya. Secara logis para Ibu pekerja tersebut akan lebih dapat memahami manfaat ASI dari berbagai informasi yang ada (Dayakisni, 2012).

Alasan dari para ibu pekerja yang mengatakan tidak sempat atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusui bayinya tidak cukup kuat untuk dijadikan alasan dengan maraknya informasi tentang manajemen laktasi yang tersedia di berbagai media massa. Saat ini instansi-instansi milik pemerintah ataupun swasta sudah banyak yang mendukung proses menyusui dengan memberikan fasilitas ruangan khusus untuk karyawan wanita yang masih menyusui bayinya. Berdasarkan pertimbangan seperti yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji mengenai pengalaman ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif (Dayakisni, 2012).

Pada saat melakukan studi pendahuluan pada tanggal 15 Maret 2019, menurut data yang didapat dari ibu kader dalam tiga bulan terakhir jumlah ibu bekerja yang pemberian ASI Eksklusif di Desa Wanayasa, Kabupaten Purwakarta berjumlah 352 orang. Di Desa Wanayasa, Kabupaten Purwakarta sebelumnya belum pernah ada yang meneliti mengenai ibu bekerja yang memberikan ASI Eksklusif maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengalaman Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif di Desa Wanayasa, Kabupaten Purwakarta”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Pengalaman Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengalaman ibu bekerja dalam pemberian ASI Eksklusif di Desa Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi untuk ibu bekerja dalam memberikan ASI terhadap anaknya, dan juga dapat dijadikan rujukan pengembangan keilmuan dalam dunia kesehatan khususnya di bidang keperawatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi masyarakat, khususnya ibu bekerja**

Hasil penelitian ini dengan judul Pengalaman Ibu Bekerja dalam Pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai betapa pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk anak 0-6 bulan.

#### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengalaman ibu bekerja dalam memberikan ASI terhadap anaknya.